

PEMIMPIN DAN KEPEMIMPINAN DALAM AL-QUR'AN

Surahman Amin

STAIN Sorong Papua

Ferry Muhammadsyah Siregar

ICRS-Yogya Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta

E-mail : ferryms@ugm.ac.id

Abstract

This paper discusses about leader and leadership in the Quran. It also focuses on the study of leadership, its ethical and practical aspects. It aims at exploring the meaning of leader and leadership in the Quran. In addition, the Quranic verses and its words are collected and analyzed. This paper uses the theory of tafsir, especially tafsir maudhui and the heuristic method for collecting the data. It is found that the Quranic verses are divided into Madaniyah and Makkiyah. It uses the term "*khalīfah*" (caliphate), "*imāmah*" (imamate), and "*ulu al-amr*" and its derivatives.

Keywords: *Leader, leadership, the Qur'an*

Abstrak

Paper ini mendiskusikan seputar pemimpin dan kepemimpinan dalam al-Qur'an. Tulisan ini juga berfokus pada telaah atas makna kepemimpinan berikut aspek etis dan praktisnya. Paper ini bertujuan untuk mengetahui makna pemimpin dan kepemimpinan dalam al-Qur'an. Di samping itu, redaksi ayat dan kata-kata yang bermakna dan berhubungan dengan pemimpin dan kepemimpinan akan dikumpulkan dan dianalisis dengan menggunakan teori tafsir khususnya tafsir maudhui serta metode heuristik dalam pengumpulan data. Ditemukan bahwa redaksi ayat-ayat tentang kriteria pemimpin terbagi dalam Makkiyah dan Madaniyah yang menggunakan term "*khalīfah*", "*imāmah*", dan "*ulu al-amr*" beserta derivasinya.

Kata-kata Kunci: *Pemimpin, kepemimpinan, al-Qur'an.*

Pendahuluan

Nabi Muhammad merupakan pemimpin agama dan negara. Beliau mengemban dua tugas tersebut sekaligus. Di satu sisi sebagai Nabi dan rasul Allah yang menyampaikan dakwah Islam, di sisi lain sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di negara Madinah ketika itu. Sepeninggal Nabi, muncul persoalan politik (*siyāsah*) terutama yang berkenaan dengan estafet kepemimpinan, dan pada gilirannya timbul perbedaan pendapat di kalangan sahabat tentang siapa yang paling berhak menggantikan kedudukan Nabi sebagai

pemimpin dalam menjalankan roda pemerintahan setelah wafatnya.¹

Meskipun masalah kepemimpinan tersebut berhasil diselesaikan dengan diangkatnya Abu Bakar al-Siddiq (w. 23 H/634 H) sebagai khalifah,

¹ Hassan Ibrāhīm Hassān, *Tārikh al-Islāmī*, juz I (Mesir: Maktabah al-Nahdah, 1964), 19-26. Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (London: Macmillan Pres Ltd, 1970), 12-20. Lapidus Ira M.A, *History of Islamic Societies*, terj. Ghufan A. Mas'adi dengan judul, *Sejarah Sosial Umat Islam*, Bagian Kesatu dan Kedua. Cet. I (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999), 29-35. Lihat Syed Mahmudun Nasir, *Islam; Its Concepts and History*, diterjemahkan oleh Adang Affandi dengan judul *Islam; Konsepsi dan Sejarahnya* Cet. IV (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 146-147.

namun dalam waktu tidak lebih dari tiga dekade, persoalan serupa muncul kembali dalam lingkungan umat Islam. Kalau yang pertama antara kaum Muhajirin dan kaum Ansar, maka yang terakhir adalah perselisihan antara Khalifah 'Ali bin Abu Talib (w. 41 H/661 M) dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan (w.64 H/680 H)² (Nasir 1994, 146-147; Hitti 1970, 139-140). Terjadinya perselisihan dalam memilih dan menentukan pemimpin di masa *khulafā' al-rāsyidūn* berlangsung terus sampai masa dinasti-dinasti Islam, disebabkan adanya perbedaan konsepsi dalam memahami kriteria pemimpin yang disinggung oleh al-Qur'an.

Sebagai gambaran awal, kriteria dan syarat serta karakteristik pemimpin yang dipahami dalam komunitas Syi'ah dan Sunni berbeda. Perbedaan tersebut, juga dikarenakan adanya perbedaan-perbedaan pengungkapan term yang terkait dengan pemimpin dalam al-Qur'an, misalnya ada term-term *khalāif/khalīfah* dan term *imāmah/imām*. Term pertama, lebih populer di kalangan Sunni, sedangkan term kedua lebih populer di kalangan Syi'ah. Di samping itu, ditemukan lagi term lain dalam al-Qur'an yang terkait dengan masalah pemimpin yakni term *ūlu amri/al-amīr*, dan di dalam hadis ditemukan term lain. Tentu saja untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana kriteria pemimpin dalam al-Qur'an, maka sangat penting dilakukan pengkajian tentang kepemimpinan melalui pendekatan tafsir *maudhu'iy*.

Pengertian Pemimpin

Pemimpin berasal dari kata "pimpin" (dalam bahasa Inggris *lead*) berarti bimbing dan tuntun. Dengan demikian di dalamnya ada dua pihak yang terlibat yaitu yang "dipimpin" dan yang "memimpin". Setelah ditambah awalan "pe" menjadi "pemimpin" (dalam bahasa Inggris *leader*) berarti orang yang menuntun atau yang

membimbing. Secara etimologi pemimpin adalah orang yang mampu mempengaruhi serta membujuk pihak lain agar melakukan tindakan pencapaian tujuan bersama, sehingga dengan demikian yang bersangkutan menjadi awal struktur dan pusat proses kelompok³ Kemudian secara terminologis banyak ditemukan definisi tentang pemimpin seperti Ralph M. Stogdill yang menghimpun banyak definisi tentang pemimpin, yakni (1) sebagai pusat kelompok; (2) sebagai kepribadian yang berakibat; (3) sebagai seni menciptakan kesepakatan; (4) sebagai kemampuan mempengaruhi; (5) sebagai tindakan perilaku; (6) sebagai suatu bentuk bujukan; (7) sebagai suatu hubungan kekuasaan; (8) sebagai sarana penciptaan tujuan; (9) sebagai hasil interaksi; (10) sebagai pemisahan peranan; (11) dan sebagai awal struktur⁴. Para pakar manajemen biasanya mendefinisikan pemimpin menurut pandangan pribadi mereka, dan aspek-aspek fenomena dari kepentingan yang paling baik bagi mereka yang bersangkutan. Sehingga Stogdill membuat kesimpulan bahwa "*there are almost as many definitions of leadership as there are persons who have attempted to define the concept.*"⁵

Definisi kepemimpinan sesuai dan sebanyak dengan pandangan masing-masing yang mendefinisikannya. Kemudian pemimpin yang dikemukakan oleh Edwin A. Locke adalah orang yang berproses membujuk (*inducing*) orang lain untuk mengambil langkah-langkah menuju suatu sasaran bersama.⁶ Pengertian ini mengandung tiga

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III Cet. II (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 874. John M. Echols dan Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary*, Cet. XXV (Jakarta: PT. Gramedia, 2003), 351.

⁴ Ralph M. Stogdill menghimpun sebelas definisi tentang pemimpin, yakni sebagai pusat kelompok; sebagai kepribadian yang berakibat; sebagai seni menciptakan kesepakatan; sebagai kemampuan mempengaruhi; sebagai tindakan perilaku; sebagai suatu bentuk bujukan; sebagai suatu hubungan kekuasaan; sebagai sarana penciptaan tujuan; sebagai hasil interaksi; sebagai pemisahan peranan; dan sebagai awal struktur. Ralph M. Stogdill, *Handbook of Leadership* (London: Collier Mac Millan Publisher, 1974), 7-15.

⁵ Gary A. Yulk, *Leadership in Organizations* (Cliffs: Prentice-Hall, 1981), 2.

⁶ Edwin A. Locke and Associates, *The Essence of Leadership*:

² Uraian lebih lanjut lihat Nasir, *Islam; Its Concepts and History*.... .Bandingkan dengan Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (London: Macmillan Press Ltd, 1970), 139-140.

elemen penting sebagai berikut.

Pertama, pemimpin adalah orang yang membuat suatu konsep relasi (relation concept). Disebut sebagai pemimpin bila ada relasi dengan orang lain. Jika tidak ada pengikut, maka tidak ada yang disebut pemimpin. Dengan demikian apa yang tersirat dari pengertian tersebut adalah bahwa para pemimpin yang efektif harus mengetahui bagaimana membangkitkan inspirasi dan berelasi dengan para pengikut mereka.

Kedua, pemimpin merupakan suatu proses. Agar bisa memimpin, pemimpin mesti melakukan sesuatu. Kepemimpinan lebih dari sekedar menduduki posisi otoritas. Kendati posisi otoritas yang diformalkan mungkin sangat mendorong proses kepemimpinan, tapi sekedar menduduki posisi itu tidak memadai untuk membuat seseorang menjadi pemimpin.

Ketiga, pemimpin harus membujuk orang-orang untuk mengambil tindakan. Pemimpin membujuk pengikut dengan berbagai cara, seperti menggunakan otoritas yang terlegitimasi, menciptakan model (teladan), penerapan sasaran, memberi imbalan dan hukuman, restrukturisasi organisasi, dan mengkomunikasikan sebuah visi.

Terkait dengan hal ini, ada tiga pandangan dalam memahami fenomena kepemimpinan.

Pertama, kepemimpinan tidak memusatkan perhatian pada kekuatan individual, bukan pada posisi atau status yang ia miliki. Di dalam perspektif Weber, sebuah kepemimpinan yang memusatkan perhatian pada prosedur hukum disebut otoritas hukum.

Kedua, tipe kepemimpinan tradisional yang didasarkan pada kepercayaan yang mapan tentang kesucian tradisi lama. Status seorang pemimpin ditentukan oleh adat-kebiasaan lama yang dipraktekkan oleh masyarakat di dalam tradisi tertentu.

Ketiga, kepemimpinan bisa dipahami sebagai

kemauan di dalam diri seseorang. Di dalam perspektif Weber, kepemimpinan yang memiliki sumber dari kekuasaan yang terpercaya disebut otoritas kharismatis.⁷

Dalam perspektif al-Qur'an, istilah pemimpin dalam pengertian sebagaimana yang telah diuraikan, dapat merujuk pada term khalifah, imamah dan *ulu al-Amr*.

1. Khalifah

Menurut bahasa, kata *khalifah* merupakan subjek dari kata kerja lampau *khalafa* yang bermakna menggantikan atau menempati tempatnya. Dalam pengertian yang lainnya, kata ini digunakan untuk menyebut orang yang menggantikan Nabi Muhammad (setelah beliau wafat) dalam kepemimpinan Islam. Khalifah juga sering disebut sebagai *Amīr al-Mu'minīn* atau "pemimpin orang yang beriman."

Term *khalifah* juga diungkapkan antara lain dalam QS. al-Baqarah [2]: 30 sebagai penegasan Allah tentang penciptaan manusia untuk menjadi pemimpin. Bentuk plural (jamak) term *khalifah* tersebut adalah *khalāif* sebagaimana dalam QS. Fāthir [35]: 39. Secara etimologis, kata *khalifah* berakar kata dengan huruf-huruf 'kha', 'lam', dan 'fa', mempunyai tiga makna pokok, yaitu, 'mengganti', 'belakang', dan 'perubahan'.⁸ Dengan makna seperti ini, maka kata kerja *khalafah* dipergunakan dalam arti bahwa khalifah adalah yang mengganti kedudukan Nabi sebagai pemimpin, khalifah adalah pemimpin di belakang (sesudah) Nabi, khalifah adalah orang mampu mengadakan perubahan untuk lebih maju dan menyejahterahkan orang yang dipimpinya.

Para ulama mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda mengenai kedudukan Khalifah. Adanya perbedaan sudut pandang inilah yang menyebabkan ada banyaknya definisi untuk

The Four Keys to Leading Successfully, diterjemahkan oleh Indonesian Translation dengan judul *Esensi Kepemimpinan: Empat Kunci Memimpin dengan Penuh Keberhasilan*, Cet.II (Jakarta: Mitra Utama, 2002), 3.

⁷ Weber, Max. *The Theory of Social and Economic Organization*. Translated by Talcott Parson. (New York: The Free Press, 1966), 358.

⁸ Abū Husayn Ahmad bin Fāris bin Zakariyah, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, jilid I (Mesir: Isā al-Bāb al-Halab wa Awlādūh, 1972), 210.

khalifah. Menurut al-Mawardi⁹, khalifah ditetapkan bagi pengganti kenabian dalam penjagaan agama dan pengaturan urusan dunia. Sementara al-Baidhawi¹⁰ memandang bahwa khalifah adalah pengganti bagi Rasulullah oleh seseorang dari beberapa orang dalam penegakan hukum-hukum syariah, pemeliharaan hak milik umat, yang wajib diikuti oleh seluruh umat. Al-Juwayni¹¹ menyatakan bahwa khalifah adalah kepemimpinan yang bersifat menyeluruh (*riyāsah tāmmah*), yakni kepemimpinan yang berkaitan dengan urusan khusus dan urusan umum dalam kepentingan-kepentingan agama dan dunia. Menurut Abū al-A'lā al-Maudūdi, khalifah adalah bentuk pemerintahan manusia yang benar menurut pandangan al-Qur'an. Yakni pengakuan negara akan kepemimpinan dan kekuasaan Allah dan Rasul-Nya di bidang perundang-undangan, meyerahkan segala kekuasaan legislatif dan kedaulatan hukum tertinggi kepada keduanya, dan meyakini bahwa khilafahnya itu mewakili Sang Hakim yang sebenarnya, yaitu Allah.¹²

Pengertian lain secara terminologis, khalifah adalah pemimpin tertinggi di dunia Islam yang menggantikan kedudukan Nabi dalam mengurus agama dan pemerintahan Islam. Empat khalifah pertama, Abu Bakar, 'Umar, Usman, dan 'Ali, masing-masing berperan dalam menyelesaikan berbagai persoalan agama di masanya, dan berperan memperluas wilayah pemerintahan Islam. Mereka juga memiliki peranan spiritual yang tinggi terlihat dari usaha mereka ketika menjabat khalifah. Karenanya mereka menerima gelar penghormatan *khalīfah al-rāsyidūn* (khalifah yang lurus). Beberapa pemimpin umat Islam

⁹ Abū al-Hasan al-Mawardī, *al-Ahkām al-Sulthāniyyah* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t).

¹⁰ Nashiruddin Abū al-Khair Abdullah al-Baidhawi, *Anwār al-Tanzīl wa-Asrār al-Ta'wīl* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t).

¹¹ Abū Ma'ālī 'Abd al-Malik al-Juwaynī, *al-Asalib fi al-Khilāfah* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t).

¹² Abū al-A'lā al-Maudūdi, *al-Khilāfah wa al-Mulk*, diterjemahkan Muhammad al-Baqir dengan judul *Khilafah dan Kerajaan*, Cet. VI (Bandung: Mizan, 1996), 63.

sesudah mereka, tetap menggunakan gelar khalifah.

2. Imamah dan Imam

Term imamah berasal dari kata imam. Dalam *Maqāyis al-Lughah* dijelaskan bahwa term imam pada mulanya berarti pemimpin shalat. Imam juga berarti orang yang diikuti jejaknya dan didahulukan urusannya, demikian juga khalifah sebagai imam rakyat, dan al-Qur'an menjadi imam kaum muslimin. Imam juga berarti benang untuk meluruskan bangunan¹³. Batasan yang sama, dikemukakan juga oleh al-Asfahāni¹⁴ bahwa *al-imam* adalah yang diikuti jejaknya, yakni orang yang didahulukan urusannya, atau perkataannya, atau perbuatannya. Imam juga berarti kitab atau semisalnya. Jamak kata *al-imam* tersebut adalah *a'immah*.

Dalam al-Qur'an, kata imam (bentuk tunggal) dipergunakan sebanyak 7 kali. Sementara kata *a'immah* (bentuk plural) 5 kali dengan arti dan maksud yang bervariasi sesuai dengan penggunaannya. Ia bisa bermakna jalan umum (QS. Yāsīn [36]: 12); pedoman (QS. Hūd [11]: 7); ikut (QS. al-Furqān [25]: 74); dan petunjuk (QS. al-Aḥqāf [46]: 12). Begitu pula dalam makna kata pemimpin, kata ini merujuk pada banyak konteks, seperti pemimpin yang akan dipanggil Tuhan bersama umatnya untuk mempertanggungjawabkan perbuatan mereka (QS. al-Isrā' [17]: 71); pemimpin orang-orang kafir (QS. al-Tawbah [9]: 12); pemimpin spiritual atau para rasul yang dibekali wahyu untuk mengajak manusia mengerjakan kebajikan, mendirikan salat, menunaikan zakat, yaitu Nabi Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub (QS. al-Anbiyā' [21]: 73); pemimpin dalam arti luas dan bersifat umum ataupun dalam arti negatif (QS. al-Qashash [28]: 5 dan 41); dan pemimpin yang memberi petunjuk berdasarkan

¹³ Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyis*, 82.

¹⁴ Al-Raghib al-Asfahāni, *Mufradāt al-Fāzh al-Qur'an*, Cet. I (Damsyiq: Dār al-Qalam, 1992), 87.

perintah Allah (QS. al-Sajdah [32]: 24).¹⁵

Term *imamah* dalam konteks sunnah dan syi`i berbeda pengertiannya. Dalam dunia sunni, imamah tidak dapat dibedakan dengan khilafah. Sedangkan dalam dunia syi`i, imamah bukan saja dalam konotasi lembaga pemerintahan, tetapi mencakup segala aspek. Hal ini disebabkan predikat imam bagi kaum syi`ah tidak saja terkait dengan aspek politik, tetapi juga mencakup aspek agama secara keseluruhan: akidah, syariah, mistik, dan yang disepakati oleh kaum syi`ah ialah bahwa imam harus berasal dari ahl al-bayt dengan garis keturunan `Ali. Dengan demikian kaum syi`ah memahami bahwa konotasi imam erat sekali dengan dimensi keagamaan dan menjadi kurang tepat bila dikaitkan dengan aspek politik saja. Dari sinilah sehingga konotasi imam harus tetap mengacu pada pengertian pemimpin spiritual atau keagamaan.

Dalam pandangan syiah, imamah tidak hanya merupakan suatu sistem pemerintahan, tetapi juga rancangan Tuhan yang absolut dan menjadi dasar syariat dimana kepercayaan kepadanya dianggap sebagai penegas keimanan. Nasiruddin al-Thusi sebagaimana dikutip oleh Murtadha Muthahhari menggunakan ungkapan ilmiah dan menyatakan bahwa imam adalah *luthf* (karunia kebaikan) Allah. Dalam arti bahwa hal itu seperti kenabian dan berada di luar otoritas manusia. Karenanya, imam tidak dipilih berdasarkan keputusan manusia. Seperti halnya Nabi, imam ditunjuk berdasarkan ketetapan Tuhan. Bedanya, Nabi berhubungan langsung dengan Allah, sedangkan imam diangkat oleh Nabi setelah mendapat perintah dari Tuhan.¹⁶ Setidaknya ada tiga syarat penting yang mesti dimiliki seseorang untuk menduduki posisi imamah yaitu: (1) Merupakan pilihan dan diangkat oleh Allah, bukan diangkat oleh masyarakat umum; (2) Memiliki keilmuan

yang mencakup keseluruhan ilmu yang diperoleh secara laduni dari sisi Tuhan; (3) *Ma'shum* (terjaga) dari segala kesalahan dan kekeliruan serta dosa.¹⁷

Dengan analisis seperti ini di atas, maka konsep imamah (kepemimpinan) secara terminologis dalam Syi`ah tidak dapat dilepaskan dari peranan dan misi keagamaan. Sebab umat selalu membutuhkan bimbingan, dan karenanya Tuhan menaruh perhatian utama guna memberikan bimbingan yang tidak terputus-putus buat umat manusia, di antaranya dengan menugaskan Nabi memilih penerusnya (imam), dan setiap penerus menentukan penggantinya, demikian seterusnya. Dengan konsep imamah sebagaimana yang terungkap di sini, praktis bahwa jiwa dan misi keagamaan (Islam) dapat dipertahankan sepanjang masa.

3. *Ulu al-Amr*

Ulu al-Amr merupakan ungkapan frase nominal yang terdiri atas dua suku kata, *ulu* dan *al-amr*. Yang pertama bermakna pemilik, dan yang kedua bermakna "perintah, tuntunan melakukan sesuatu, dan keadaan atau urusan"¹⁸. Memperhatikan pola kata kedua, kata tersebut adalah bentuk mashdar dari kata kerja *amara-ya'muru* (memerintah atau menuntut agar sesuatu dikerjakan). Dari sini, maka kata *ulu al-Amr* diterjemahkan "pemilik urusan" dan "pemilik kekuasaan" atau "hak memberi perintah." Kedua makna ini sejalan, karena siapa yang berhak memberi perintah berarti ia juga mempunyai kekuasaan mengatur sesuatu urusan dan mengendalikan keadaan. Melalui pengertian semacam inilah, maka *ulu al-Amr* disepadankan dalam arti "pemimpin."

Al-Thabari dalam tafsirnya menyebutkan bahwa para ahli takwil berbeda pandangan mengenai arti *ulu al-Amr*. Satu kelompok menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan

¹⁵ Abdullah, Taufik et.al.. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta: Ichtiar baru van hoeve, 2002), 205.

¹⁶ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta* (Jakarta: Lentera, 2002), 147.

¹⁷ Muhammad Taqi Misbah Yazdi. *Iman Semesta: Merancang Piramida Keyakinan* (Jakarta: al-Huda, 2005), 290.

18 Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyis*, 139.

ulu al-Amr adalah *umara*. Sedangkan kelompok lain berpendapat bahwa *ulu al-Amr* itu adalah *ahl al-ilmi wa al-fiqh* (mereka yang memiliki ilmu dan pengetahuan akan fiqh). Sebagian yang lain berpendapat bahwa sahabat-sahabat Rasulullah yang dimaksud dengan *ulu al-Amr*. Sebagian lainnya berpendapat *ulu al-Amr* itu adalah Abu Bakar dan Umar.¹⁹ Dalam *Ahkam al-Qur'an*, Ibn al-'Arabi menyatakan bahwa yang benar dalam pandangannya adalah bahwa *ulu al-Amr* itu *umara* dan *ulama* semuanya.²⁰

Fakhrudin al-Razi dalam tafsirnya mencatat ada empat pendapat tentang makna *ulu al-Amr*, yaitu (1) *khulafā al-rāsyidīn*; (2) pemimpin perang (*sariyah*); (3) Ulama yang memberikan fatwa dalam hukum syara dan mengajarkan manusia tentang agama (Islam); (4) imam-imam yang maksum.²¹ Ibn Katsir dalam tafsirnya menyimpulkan bahwa *ulu al-Amr* adalah, menurut zhahirnya, *ulama*. Sedangkan secara umum *ulu al-Amr* adalah *umara* dan *ulama*.²² Wahbah al-Zuhaili dalam kitab tafsirnya, *al-Tafsīr al-Munīr*, menyebutkan bahwa sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa makna *ulu al-Amr* adalah ahli hikmah atau pemimpin perang. Sebagian lagi berpendapat bahwa *ulu al-Amr* adalah *ulama* yang menjelaskan kepada manusia tentang hukum-hukum syara'. Sedangkan syiah berpendapat bahwa *ulu al-Amr* adalah imam-imam yang maksum.²³

Pengertian pemimpin dengan term *ulu al-Amr* di atas dapat menjadi lebih luas lagi karena mencakup setiap pribadi yang memegang kendali urusan kehidupan, besar ataupun kecil, seperti pemimpin negara, atau pemimpin keluarga, bahkan pemimpin diri sendiri juga termasuk di

dalamnya.

Redaksi Ayat-ayat tentang Kriteria dan Karakteristik Pemimpin

Dengan merujuk pada pengertian pemimpin yang telah diuraikan, maka akan diketahui ayat-ayat yang berkenaan dengan kriteria-kriteria pemimpin. Kriteria tersebut, dapat ditelusuri melalui beberapa ayat yang menggunakan term *khalifah*, *imam(ah)*, *ulu al-amr* dan derivasi dari term-term tersebut. Melalui pendekatan tafsir maudhu'iy, maka terlebih dahulu ayat-ayat yang dimaksud diklasifikasi dalam kelompok Makkiyah dan Madaniah, sebagai berikut:

1. Ayat Makkiyah

a. QS. al-Anbiyā' [21]: 73 dengan term *a'immaḥ*, derivasi kata *imamah* yakni:

Terjemahannya, "Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah".²⁴

b. QS. Fāthir [35]: 39 dengan term *khalāif*, derivasi kata *khalifah*, yakni:

Terjemahannya, "Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka".

c. QS. Shād [38]: 26 dengan term *khalifah* itu sendiri, yakni :

Terjemahannya, "Hai Daud, sesungguhnya Kami

¹⁹ Muḥammad Ibn Jarīr al-Tabarī, *Tafsīr al-Tabarī*, Juz V (Beirut: Dār al-Fikr), 147-149.

²⁰ Ibn al-'Arabi, *Ahkām al-Qur'an*, Juz I (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), 452.

²¹ Fakhrudin al-Rāzi, *Al-Tafsīr al-Kabīr*, Juz X (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), 144.

²² Ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qur'an al-Azhīm*, Juz 1. (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), 518.

²³ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, Juz V (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), 126.

²⁴ Untuk terjemahan seluruh ayat al-Qur'an dalam tulisan ini, kami menggunakan terjemahan dari Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1992).

menjadikan kamu khalifah (pemimpin) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan”.

2. Ayat Madaniah

a. QS. al-Baqarah [2]: 124 dengan term *'ima(man)'*, derivasi kata al-imamah yakni:

Terjemahannya, “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: “Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam (pemimpin) bagi seluruh manusia”. Ibrahim berkata: “(Dan saya mohon juga) dari keturunanku”. Allah berfirman: “Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim.”

b. QS. al-Nisā' [4]: 59 dan 83 dengan term *ulu al-amr*, yakni:

Terjemahan ayat 59, “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Terjemahan ayat 83, “Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (di antaramu).

c. QS. al-Ḥadīd [57]: 7 dengan term *mustakhlifīn* derivasi kata *khalīfah*, yakni: Terjemahannya, “Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan

nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasai (pemimpin)nya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.”

Dari ayat-ayat yang telah dikutip di atas, dapat dipahami secara global bahwa kriteria pemimpin dalam QS. al-Anbiyā' [21]: 73, seorang pemimpin seharusnya mampu memberi petunjuk. Dalam QS. Fāthir [35]: 39 kriteria pemimpin bukan orang kafir. Dalam QS. Shād [38]: 26 kriteria pemimpin adalah mampu memutuskan perkara dengan adil. Dalam QS. al-Baqarah [2]: 124 kriteria pemimpin sama dengan kriteria yang dimiliki Nabi Ibrahim. Dalam QS. al-Nisā' [4]: 59 dan 83 kriteria pemimpin sesuai yang terdapat dalam al-Qur'an, dan sesuai dengan kepemimpinan rasul yang berhak diikuti. Dalam QS. al-Ḥadīd [57]: 7 kriteria pemimpin haruslah seorang yang beriman, dan senantiasa menafkahkan rezekinya di jalan Allah. Demikian kriteria umum seorang pemimpin yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Sabāb Nuzūl Ayat

Sabāb nuzūl ayat adalah sesuatu yang melatarbelakangi sehingga ayat tersebut difirmankan oleh Allah. Namun ada sebagian ayat tidak ditemukan riwayat sebab nuzul-nya. Dari ayat-ayat tentang kriteria pemimpin yang memiliki sebab nuzul adalah QS. Shād [38]: 26 yang tergolong Madaniah. Turunnya ayat ini terkait dengan ayat-ayat sebelumnya yang mengkisahkan keistimewaan dan pengalaman Nabi Dawud. Rangkaian kisah dalam ayat tersebut diturunkan agar Nabi Muhammad memperhatikan dan mengambil pelajaran untuk menghadapi perilaku kesombongan dan permusuhan orang-orang musyrik²⁵. Jadi,

²⁵ Jalāl al-Dīn al-Suyūthī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* diterjemahkan oleh Qamaruddin Shaleh, *et. al*, dengan judul *Asbabun Nuzul*, Cet. II (Bandung: Diponegoro, 1975), 158.

disimpulkan bahwa sebab diturunkannya ayat ini adalah untuk mendorong Nabi dan untuk menguatkan jiwanya, agar beliau sebagai pemimpin memiliki jiwa kesatria dalam menghadapi tantangan orang-orang musyrik ketika di Makkah.

Kemudian yang tergolong dalam kelompok Madaniyah adalah QS. al-Baqarah [2]: 124, turun bersamaan dengan ayat 125 berkenaan dengan pertanyaan Umar bin Khattab kepada Nabi tentang kedudukan spiritual (*maqām*) Nabi Ibrahim, maka turunlah ayat tersebut.²⁶ Selanjutnya QS. al-Nisā' [4]: 59, diturunkan berkenaan dengan Abdullah bin Hudzafah bin Qais ketika diutus oleh Nabi untuk memimpin suatu pasukan.²⁷ Dengan ayat tersebut diharapkan kepada setiap orang mengikuti petunjuk Allah, Rasul, dan para pemimpinnya, termasuk pemimpin perang.

Pada ayat yang sama, ayat 83, diturunkan berkenaan uzlah yang dilakukan oleh Nabi. Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Nabi uzlah (menjauhi) istri-istrinya. Umar bin Khattab masuk ke mesjid di saat orang-orang sedang kebingungan sambil bercerita bahwa Nabi telah menceraikan istri-istrinya. Umar berdiri di pintu mesjid dan berteriak bahwa, Nabi tidak menceraikan istrinya dan aku telah menelitinya, maka turunlah QS. al-Nisā' [4]: 83 berkenaan dengan peristiwa tersebut untuk tidak menyiarkan berita sebelum diselidiki.²⁸ Dari sini kemudian dipahami bahwa seorang pemimpin harus benar-benar menyampaikan sesuatu yang benar, dan jangan menginformasikan sesuatu dengan hasil penelitian yang tidak benar pula. Intinya, kriteria seorang pemimpin adalah antara lain, *shiddiq*, yakni selalu berlaku benar, dan betindak atas jalan kebenaran.

Munāsabah Ayat

Antara ayat yang satu dengan lainnya dalam al-Qur'an, demikian pula antara satu surah dengan

surah lainnya memiliki keterkaitan, terutama dari segi kandungan, dan hal yang demikian dalam ilmu tafsir disebut *al-munāsabah*. Ayat-ayat tentang kriteria pemimpin, tentu memiliki kaitan dengan ayat-ayat lainnya, terutama ayat-ayat yang telah dikutip sebelumnya, sebab masing-masing ayat tersebut memiliki kesamaan kriteria, yakni tentang kriteria pemimpin. Dengan melihat bahwa ayat-ayat tersebut ada dalam kategori Makkiyah dan Madaniyah, menandakan bahwa masalah kepemimpinan telah menjadi fokus perhatian al-Qur'an sejak Nabi menetap di Makkah, dan di Madinah.

Berdasar pada sabab nuzul yang telah dikemukakan, dipahami bahwa Nabi ketika di Makkah, telah memiliki jiwa kesatria sebagaimana kesatria Nabi Dawud sebagai pemimpin yang diutus kepada kaumnya. Keadaan Nabi tersebut terus berlanjut sampai beliau menetap di Madinah, bahkan setelah hijrahnya, beliau membangun sebuah negara yang disebut Madinah, dan beliau sendiri yang memimpin negara yang berperadaban tersebut.

Bila kembali diruntut ayat-ayat tentang kriteria pemimpin sesuai *wurudnya*, dipahami bahwa ayat pertama adalah QS. al-Anbiyā' [21]: 73 yang menerangkan bahwa kriteria seorang pemimpin harus mampu memberi petunjuk. Kriteria yang demikian, jelas dimiliki oleh orang-orang yang beriman dan orang kafir tidak boleh dijadikan sebagai pemimpin sebagaimana dalam QS. Fāthir [35]: 39. Ciri khas lainnya dari orang beriman adalah adil, dan hal tersebut merupakan syarat mutlak seorang pemimpin sebagaimana yang digambarkan dalam QS. Shād [38]: 26. Ciri yang demikian inilah ada pada diri Nabi Ibrahim sebagaimana dalam QS. al-Baqarah [2]: 124 dan rasul yang mengikuti sesudahnya, yakni Nabi Muhammad yang harus ditaati, demikian pula para pemimpin dengan kriteria demikian harus ditaati sebagaimana dalam QS. al-Nisā' [4]: 59 dan 83. Kemudian kembali lagi dipertegas dalam QS. al-Ḥadīd [57] bahwa

²⁶ al-Suyūthī, *Lubāb al-Nuqūl*, 40-41.

²⁷ al-Suyūthī, *Lubāb al-Nuqūl*, 134.

²⁸ Al-Suyūthī, *Lubāb al-Nuqūl*, 140.

kriteria pemimpin haruslah orang beriman, dan di sini disebutkan ciri lain dari orang beriman selain dari yang telah disebutkan. Ciri tersebut adalah bahwa orang beriman adalah senantiasa menafkahkan rezekinya di jalan Allah. Artinya bahwa seorang pemimpin harus mampu mengelola rezekinya untuk di jalan Allah misalnya untuk mensejahterakan kepentingan rakyat/masyarakatnya, sehingga terwujud sebuah negara yang makmur yang diistilahkan oleh al-Qur'an, sebagai *baladun thoyyibatun wa rabbun ghafūr*.

Kriteria dan Karakter Pemimpin dalam Perspektif al-Qur'an

Sejalan dengan uraian-uraian sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa kriteria seorang pemimpin yang dipahami melalui ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pendekatan tafsir maudhu'iy. Kriteria-kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Beriman

Kriteria beriman dipahami dari QS. al-Anbiyā' [21]: 73 yang menggunakan term “الائمه” dan QS. Fāthir [35]: 39 dan QS. al-Hadīd [57]: 7 yang menggunakan derivasi term “خليفة” (khalifah). Khusus term *al-aimmah* sebagaimana yang telah disinggung asal kata aslinya adalah *al-imam*. Dalam pandangan Thabātabā'ī, seorang imam haruslah beriman dan dalam posisinya sebagai pemimpin telah memperoleh hidayah, dan hal tersebut sebagai salah satu bagian dari imamah itu sendiri. Hidayah ini tidak diperoleh oleh sembarang orang, dengan sembarang cara. Perolehan hidayah, sebagaimana juga perolehan kemaksuman akan didapat lewat kesabaran seorang hamba dalam menyosong pelbagai ujian dalam menuju Allah dan melalui keyakinannya yang mendalam.²⁹

Penjelasan Thabātabā'ī di atas tentu saja sesuai dengan redaksi awal ayat QS. al-Anbiyā' [21]: 73 yakni “... وَجَعَلْنَاهُمْ أئِمَّةً يَهْتَدُونَ ...” di mana kata di

sini mengandung arti «mereka diberi hidayah». Kemudian lebih diperjelas lagi kriteria lain orang beriman dalam susunan ayat tersebut, yakni *وَإِقَامَ الصَّلَاةِ* (senantiasa berbuat baik), *فِعْلَ الْخَيْرَاتِ* (menegakkan shalat), *وَإِيتَاءَ الزُّكَاةِ* (mengeluarkan zakat), dan *وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ* (mereka mengabdikan dirinya kepada Allah semata). Inilah kriteria seorang pemimpin yang harus dipenuhi.

Dalam konsep Syi'ah, kriteria pemimpin yang dipahami dalam koteks “يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا” pada QS. al-Anbiyā' [21]: 73 tadi bermakna bahwa imam (pemimpin) adalah sebagai pengikat sekaligus penghubung antar manusia dengan Tuhannya dalam hal urusan-urusan spiritual. Imam juga sebagai pembimbing bagi setiap manusia, sebagaimana Nabi menjadi pembimbing bagi setiap manusia untuk mencapai akidah yang kuat, dan untuk sampai pada amal-amal saleh.³⁰ Konsep seperti itu, juga dipahami dalam konsep Sunni namun rujukannya bukan saja QS. al-Anbiyā' [21]: 73 yang menerangkan tentang imamah, tetapi juga pada ayat lain terutama ayat yang menggunakan term *khalifah* dan derivasinya seperti term *khala'if* pada QS. Fāthir [35]: 39.

Secara tegas setelah kata *khala'if* dalam QS. Fāthir [35]: 39 tersebut dilanjutkan penjelasan tentang ancaman kekafiran. Jika dikaitkan dengan masalah kriteria pemimpin, jelas sekali bahwa orang kafir seyogyanya tidak diangkat menjadi pemimpin. Kekafiran ini adalah antitesa dari keimanan yang berarti bahwa hanya beriman adalah kriteria dan sekaligus sebagai syarat utama seorang pemimpin. Ini mengandung petunjuk, agar manusia jangan memilih pemimpin yang kafir, namun sebaliknya mereka harus memilih pemimpin yang beriman, dan kriteria orang beriman telah disebutkan tadi, di samping itu ditemukan hadis yang menerangkan kriteria orang beriman dalam riwayat al-Bukhari, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو

²⁹ Allāmah Muḥammad Husayn Thabātabā'ī, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* (Teheran: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1971), jilid IV, 304.

³⁰ Thabātabā'ī, *al-Mizān*, 304.

حَيَّانَ النَّيْمِيِّ عَنِ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ نَ
بِالْبَعْثِ. فَقَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا
تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ النَّبِيَّ بِرَارًا
يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ
تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ الْمَقْرُوضَةَ وَتَصُومَ
رَمَضَانَ. قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ
لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ³¹ (رواه البخاري)

Artinya:

“Musaddad menceritakan kepada kami, berkata: Isma’il bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Abū Hayyān al-Taymiyy menceritakan kepada kami, dari Abi Zur’ah, dari Abu Hurairah berkata: “Di suatu hari Nabi berkumpul bersama sahabatnya, dan tiba-tiba Jibril mendatanginya lalu bertanya tentang iman. Beliau menjawab. Iman adalah percaya kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitabnya, rasul-rasulnya, dan hari kebangkitan. Lalu bertanya tentang Islam. Beliau menjawab, Islam adalah menyembah kepada Allah dan tidak mensekutukan-Nya dengan sesuatu, menegakkan shalat, menunaikan zakat yang ditetapkan, dan berpuasa pada bulan Ramadhan. Jibril bertanya lagi, apa itu ihsan. Beliau menjawab, Ihsan adalah menyembah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, apabila engkau tidak melihatnya, (yakinkan) Dia melihatmu”.

Di samping hadis tersebut yang membicarakan tentang kriteria orang beriman, ia juga berbicara tentang kepribadian mukmin yang baik, yakni orang Islam yang menjalankan shalat, puasa, zakat, dan berhaji bagi yang mampu. Khusus tentang shalat dan zakat, juga disebutkan dalam QS. al-Anbiyā’ [21]: 73 tadi, di akhir ayat tersebut dijelaskan tentang mereka selalu menyembah Allah. Hal tersebut sejalan lagi dengan kelanjutan hadis di atas yang membicarakan tentang ihsan, yakni berbuat baik kepada Allah, di samping harus berbuat kepada sesama manusia.

2. Adil dan Amanah

Adil adalah kriteria pemimpin yang ditemukan

³¹ Abū ‘Abd. Allāh Muḥammad ibn Ismā’il ibn Ibrāhīm ibn al-Muḡīrah ibn al-Bardizbāt al-Bukhārī, *Shahīḥ al-Bukhārī*, jilid I (Mesir: Dār al-‘Ilm, t.t.), 7. Lihat juga *Shahīḥ al-Bukhārī* dalam CD. Rom Hadīṣ al-Syarīf al-Kutub al-Tis’ah, *Kitab al-Imān*, hadis nomor 821.

dalam QS. Shād [38]: 26. Ayat ini menerangkan tentang jabatan khalifah yang diemban oleh Nabi Dawud, dimana beliau diperintahkan oleh Allah untuk menetapkan keputusan secara adil di tengah-tengah masyarakat, umat manusia yang dipimpinya.

Kata “adil” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan dengan: (1) tidak berat sebelah/tidak memihak, (2) berpihak kepada kebenaran, dan (3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang³². Selanjutnya kata “adil” dalam al-Qur’an seringkali terungkap dalam dua term, yakni *al-‘adl* dan *al-qisthu* dalam QS. al-Hujurāt [49] : 9. Keadilan yang dimaksudkan al-Qur’an adalah sebagaimana dirumuskan oleh al-Raghīb al-Ashfahāni dalam kitabnya *Mufaradāt al-Alfazh al-Qur’ān* yakni: العدل والعدل : لفظ يقتضى معنى المساواة (lafaz yang menunjukkan arti persamaan). Kata ‘*adl* ini digunakan untuk hal-hal yang bisa dicapai dengan mata batin (*bashīrah*), seperti persoalan hukum.

Dalam konteks ini, ia mengacu pada QS. al-Mā’idah [5]: 95 او عدل ذلك صيما . Ia mempersamakan antara term ‘*adl* dan *tagsith* (*al-qisth*). Jadi keadilan dalam beberapa pengertian, yakni berarti: meletakkan sesuatu pada tempatnya; tidak melakukan kezaliman; memperhatikan hak orang lain; dan tidak melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan hikmah dan kemaslahatan³³

Redaksi QS. Shād [38]: 2 yang menjadi acuan utama kriteria keadilan bagi seorang pemimpin, sejalan QS. al-Nisā’ [4]: 58 yang memerintahkan seorang pemimpin berlaku adil, dan didahului dengan perintah untuk menjalankan amanah kepemimpinan dengan sebaik-baiknya. Redaksi QS. al-Nisā’: 58 adalah sebagai berikut:

Terjemahannya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak

³² Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. VII (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 7.

³³ Al-Rāghib al-Ashfahāni, *Mufaradāt Alfāzh al-Qur’ān* (Beirūt: Dār al-Syāmiyah, Damaskus: Dār al-Qalam, 1992 M/1412 H), 551-552.

menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.”

Ayat di atas pada klausa *وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ بِالْعَدْلِ* hampir sama redaksinya dengan redaksi QS. Shād [38]: 2 pada klausa *فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ*. Dalam terjemahan Departemen Agama RI kata “*بِالْحَقِّ*” di sini diartikan “dengan keadilan”, sejalan dengan arti yang sesungguhnya pada QS. al-Nisā’ [4]:58 yang menggunakan kata “*بِالْعَدْلِ*”.

Abd. Muin Salim menjelaskan bahwa dengan kata *حَكَمْتُمْ* atau *فَاحْكُم* dalam ayat tersebut menandakan bahwa menetapkan hukum dengan adil tidak hanya ditujukan kepada kelompok sosial tertentu dalam masyarakat muslim, tetapi juga ditujukan kepada setiap orang yang mempunyai kekuasaan memimpin orang lain, seperti suami terhadap istri-istrinya, dan orang tua terhadap anak-anaknya.³⁴ Dengan demikian dipahami bahwa pemimpin rumah tangga, yakni orang tua harus memiliki kriteria adil terhadap anak-anaknya mereka. Sejalan dengan itu ditemukan hadis tentang kriteria adil bagi orangtua sebagai pemimpin rumahtangga, yakni:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبَادُ بْنُ الْعَوَامِ عَنْ حُصَيْنٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ قَالَ سَمِعْتُ التُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ قَالَ تَصَدَّقَ عَلَيَّ أَبِي بِبَعْضِ مَالِهِ فَقَالَتْ أُمِّي عَمْرَةَ بِنْتُ رَوَاحَةَ لَا أَرْضَى حَتَّى تُشْهَدَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَانْطَلَقَ أَبِي إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُشْهَدَهُ عَلَى صَدَقَتِي فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفَعَلْتَ هَذَا بِوَلَدِكَ كُلِّهِمْ قَالَ لَا قَالَ اتَّقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا فِي أَوْلَادِكُمْ فَرَجَعَ أَبِي فَرَدَّ تِلْكَ الصَّدَقَةَ (رواه مسلم)³⁵

Artinya:

Abū Bakar bin Abī Syaibah menceritakan kepada kami, Abbād bin al-Awwām menceritakan kepada kami, dari Husayn, dari al-Sya'bi berkata, saya mendengar Nukman bin Basyir berkata bahwa, bapaknya telah menyerahkan sebagian hartanya. Ibu saya, Umrah binti Rawahah mengatakan: saya tidak menyetujui sebelum

engkau mempersaksikan di depan Rasulullah. Bapak saya lalu mendatangi Rasulullah untuk mempersaksikan pemberiannya, lalu Rasulullah bertanya: “apakah hal sama engkau telah lakukan kepada semua anak-anamu? Bapak saya menjawab, tidak. Rasulullah menjawab, “bertaqwalah kepada Allah dan berlaku adillah terhaap anak-anakmu.” Bapak saya lalu kembali membatalkan shadaqah (pemberian) nya itu” (HR. Muslim).

Bila hadis di atas dipahami secara kontekstual, maka kandungan-nya adalah bahwa penanaman kriteria adil haruslah dimulai di lingkungan rumah tangga, dan hal tersebut harus pula diterapkan dan ditanamkan pada diri setiap pemimpin, pemimpin masyarakat, pemimpin bangsa dan negara.

Sebagai pemimpin yang baik maka ia juga harus memiliki sifat amanah, dan hal ini disebut bersamaan dengan term adil dalam QS. al-Nisā’ [4]: 58 yang telah di kutip tadi. Amanah dalam pandangan al-Marāghī adalah sebuah tanggung jawab yang terbagi atas tiga, yakni (1) tanggung jawab manusia kepada Tuhan; (2) tanggung manusia kepada sesamanya, dan (3) tanggungjawab manusia terhadap dirinya sendiri.³⁶ Dengan demikian, kriteria pemimpin yang dikonsepsikan di sini adalah tidak khianat terhadap tanggungjawab yang diberikan Allah, dan jabatan apapun diberikannya dari sesama manusia, dan terhadap dirinya sendiri. Intinya adalah, bahwa seorang pemimpin yang baik harus baik pula hubungannya dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia.

3. Rasuliy

Rasuliy artinya berkepribadian seperti Rasul Allah, yakni kriteria pemimpin yang memenuhi syarat seperti yang dimiliki Rasul Allah dalam menjalankan kepemimpinan. Bila merujuk pada ayat-ayat yang telah dikutip, diketahui bahwa Rasul Allah yang dimaksud adalah Nabi Ibrahim sebagaimana dalam QS. al-Baqarah [2]:

³⁴ Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasah; Konsepsi Politik dalam al-Qur'an* Cet. II (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1992), 212.

³⁵ Abū al-Husayn Muslim bin al-Hajjāj al-Naysābūrī, *Shāhīh Muslim*, juz II (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992), 1242-1243.

³⁶ Ahmad Mushthafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, juz V (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halab wa Awlāduh, 1973), 70.

124, dan Nabi Muhammad sebagaimana dalam QS. al-Nisā' [4]: 59 dan 83.

QS. al-Baqarah [2]: 124 menerangkan tentang penunjukan langsung kepada Ibrahim dalam posisinya sebagai imamah (pemimpin), setelah beliau mendapat sederetan ujian dari Allah, terutama setelah memutuskan untuk mengorbankan anaknya, Isma'il berdasarkan perintah Allah kepadanya.³⁷ Sebagaimana ditegaskan sendiri oleh al-Qur'an (QS. al-Baqarah [2]: 124-131, 258-260; QS. Āli 'Imrān [3]: 67; QS. al-An`ām [65]: 74; Hūd [11]: 70) bahwa Ibrahim, satu-satunya Nabi yang dengan berbagai pengalamannya telah menemukan siapa Tuhan yang sebenarnya lalu ia beriman kepada-Nya. Dengan terang-terangan juga, ia menyatakan kejiikannya terhadap kemusyrikan dan penyembahan berhala yang sedang menguasai masyarakat. Dia tidak lagi melihat jalan selain berjuang melawan kemusyrikan, tanpa merasa letih dan lemah, dia berjuang menyeru manusia kepada tauhid. Inilah pengalaman hidupnya dan ujian berat yang telah dilaluinya, sehingga dia sebagai bapak agama fitrah dan sekaligus imam bagi Nabi-Nabi sesudahnya, sebagaimana dalam QS. al-Nahl [16]: 120; ("sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dijadikan teladan dan patuh kepada Allah, lagi ia *hanīf*").

Berdasarkan keterangan di atas, maka kriteria pemimpin yang dikehendaki adalah telah melalui beberapa tahap ujian dan atau seleksi yang ketat (*fit and proper test*), memiliki segudang pengalaman, mampu memberantas kebatilan, dapat dijadikan imam (panutan), dan diteladani oleh rakyat yang dipimpinnya. Kemudian penggalan ayat di akhir QS. al-Baqarah [2]: 124 tadi adalah disebutkan, Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam (pemimpin) bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku." Dari sini dipahami bahwa keturunan Nabi Ibrahim, yakni termasuk Muhammad adalah seorang

pemimpin yang harus ditaati. Ketaatan kepada Nabi Muhammad, secara jelas lagi dikemukakan dalam QS. al-Nisā' [4]: 59.

Dalam sirah Nabi Muhammad, dia adalah pemimpin negara yang mampu mempersatukan semua kelompok etnis, suku, dan penganut agama-agama ketika membangun negara Madinah. Ini berarti bahwa termasuk kriteria pemimpin yang diharapkan adalah memiliki sikap tasamuh (toleran). Lebih lanjut QS. al-Nisā' [4]: 59 dan 83 disebutkan bahwa segala persoalan harus dikembalikan kepada pembuat undang-undang yakni Allah, Rasul-Nya, dan *ulu al-amr*. Di sini dipahami bahwa seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya harus merujuk pada ketentuan al-Qur'an dan Sunnah.

Berbicara tentang kriteria lain bagi seorang pemimpin menurut ketentuan al-Qur'an, sangatlah luas di samping yang telah dikemukakan sebelumnya. Kriteria lain yang dimaksud misalnya, *shiddīq* (QS. al-Baqarah [2]: 91), sabar (QS. al-Sajdah [32]: 24), *fathanah* (QS. al-Nahl [16]: 125), dan tablig (QS. Āli 'Imrān [3]: 104). Sedangkan menurut Sunnah, hadis Nabi antara lain yang bagian redaksinya adalah... (pemimpin adalah dari suku Quraisy)". Suku Quraisy di zaman Nabi sangat disegani dan dihormati, kuat, berwawasan luas, memiliki pengaruh dan massa yang kuat. Artinya bahwa kriteria seorang pemimpin harus beribawah, sehat jasmani dan rohani, tidak cacat tubuh, berilmu, memiliki solidaritas, dan pengaruh besar di tengah-tengah masyarakat.

Kesimpulan

Pemimpin dan masalah kepemimpinan dalam perspektif al-Qur'an, merujuk pada istilah khalifah, imamah dan *ulu al-amr*. Istilah khalifah dikenal dalam dunia Sunni, dan imamah dikenal dalam dunia Sy'ah, yakni sebuah bentuk kepemimpinan yang mengurus masalah keagamaan agama dan pemerintahan. Sedangkan istilah *ulu al-amr* adalah, bentuk kepemimpinan

³⁷ Thabātabā'ī, *al-Mizān*, 263.

dalam pemerintahan bangsa, negara, dan masyarakat. Redaksi ayat-ayat tentang kriteria pemimpin, terklasifikasi atas Makkiyah dan Madaniyah. Ayat-ayat tersebut menggunakan term khalifah, imamah, dan *ulu al-amr* beserta derivasinya. Di antaranya memiliki *sabāb nuzūl*, dan masing-masing ayat memiliki munasabah karena adanya kesamaan istilah.

Kriteria dan karakteristik pemimpin menurut al-Qur'an adalah beriman, adil, amanah, dan berkepribadian rasuliy dengan syarat-syarat yang ketat, yakni berpengalaman, mampu memberantas kebatilan, dapat diteladani dan ditaati, toleran, shiddiq, sabar, *fathanah*, tablig, beribawa, sehat jasmani dan rohani, tidak cacat tubuh, berilmu, memiliki solidaritas, dan pengaruh besar di tengah-tengah masyarakat.

Sementara itu, implikasi kajian ini adalah sangat penting diketahui termaterma atau istilah yang terkait dengan pemimpin dan kepemimpinan. Demikian pula redaksi-redaksi ayat tentang pemimpin, perlu diinterpretasi lebih lanjut, sehingga kriteria pemimpin menurut al-Qur'an benar-benar dapat dipahami, dan diimplementasikan dalam kehidupan. Berkenaan dengan itulah, disarankan agar kajian tentang kriteria pemimpin dengan pendekatan tafsir maudhu'iy, terus dikembangkan. Untuk pengembangan kajian, disarankan pula adanya kritik terhadap masalah tersebut, untuk kesempurnaan pembahasan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Taufik et.al.. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta: Ichtiar baru van hoeve, 2002.
- Aḥmad bin Fāris, Abū Husayn. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, jilid I. Mesir: Isa al-Bāb al-Ḥalābī wa Awlāduh, 1972.
- Al-Ashfahāni, al-Raghib. *Mufradāt alfāzh al-Qur'ān*, Cet. I. Damsyiq: Dār al-Qalam, 1992. dan Beirut: Dār al-Syāmiyah, 1412 H.
- *Mufradāt alfāzh al-Qur'ān*. Cet. I. Beirut: Dār al-Syāmiyah, 1412 H
- Al-Bukhārī, Abū 'Abd. Allāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah ibn al-Bardizbāt. *Shahih al-Bukhāriy*, jilid I. Mesir: Dār al-'Ilm T.t.
- Al-Baidhawi, Nashiruddin Abū al-Khair Abdullah. *Anwār al-Tanzīl wa-Asrār al-Ta'wīl*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1992.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *An English-Indonesian Dictionary*. Cet. XXV. Jakarta: PT. Gramedia, 2003.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. London: Macmillan Pres Ltd, 1970.
- Ḥassan Ibrāhīm Ḥassān. *Tārikh al-Islāmī*, juz I. Mesir: Maktabah al-Nahdah, 1964.
- Ibn Katsir, *Tafsīr al-Qur'an al-Adhim*, Jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Ibn Al-'Arabī. *Ahkām al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr. T.t.
- Al-Juwaynī, Abū Ma'ālī 'Abd al-Malik. *al-Asalib fi al-Khilāfah*. Beirut: Dār al-Fikr, T.t.
- *Tafsīr al-Qur'ān al-Azhīm*, Jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Lapidus, Ira M.A. *History of Islamic Societies*, terj. Ghufuran A. Mas'adi dengan judul, *Sejarah Sosial Umat Islam*, Bagian Kesatu dan Kedua. Cet. I. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999.
- Locke, Edwin A. and Associates. *The Essense of Leadership: The Four Keys to Leading Succesfully*,

- terj. Indonesian Translation dengan judul *Esensi Kepemimpinan: Empat Kunci Memimpin dengan Penuh Keberhasilan*. Cet.II. Jakarta : Mitra Utama, 2002.
- Al-Mawardī, Abū al-Hasan. *Al-Ahkām al-Sulthāniyyah*. Beirut: Dār al-Fikr, T.t.
- Al-Marāghī, Ahmad Mushthafā. *Tafsīr al-Marāghī*, juz V. Mesir: Mustafa al-Babi al-Halab wa Awlādūh, 1973.
- Al-Maudūdi, Abū al-A'lā. *Al-Khilāfah wa al-Mulk*, terj. Muhammad al-Baqir dengan judul *Khilafah dan Kerajaan*. Cet.VI. Bandung: Mizan, 1996.
- Muslim bin al-Hajjāj al-Naysābūrī, Abū al-Husayn. *Shāhīh Muslim*, juz II. Beirut: Dār al-Kutūb al-‘Ilmiyah, 1992.
- Muthahhari, Murtadha. *Manusia dan Alam Semesta*. Jakarta: Lentera, 2002.
- Nasir, Syed Mahmudun. *Islam; Its Concepts and History*, terj. Adang Affandi dengan judul *Islam; Konsepsi dan Sejarahnya*. Cet. IV. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Al-Rāzi, Fakhruddin. *Al-Tafsīr al-Kabīr*. Beirut: Dār al-Fikr, T.t.
- Al-Suyūthī, Jalāl al-Dīn. *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*, terj. Qamaruddin Shaleh, et. al, dengan judul *Asbabun Nuzul*. Cet. II. Bandung: Diponegoro, 1975.
- Salim, Abd. Muin. *Fiqh Siyasah: Konsepsi Politik dalam al-Qur’an*. Cet. II. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1992.
- Stogdill, Ralph M. *Handbook of Leadership*. London: Collier MacMillan Publisher, 1974.
- Al-Tabarī, Muḥammad Ibn Jarīr. *Tafsīr al-Tabarī*. Beirut: Dār al-Fikr, T.t.
- Al-Thabātabā’ī, ‘Allamah Muhammad Husayn. *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur’ān*, jilid IV. Cet. II. Teheran: Dār al-Kutūb al-‘Ilmiyah, 1971.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. VII. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Weber, Max. *The Theory of Social and Economic Organization*. Trans. Talcott Parson. New York: The Free Press, 1966.
- Yazdi, Muhammad Taqi Misbah. *Iman Semesta: Merancang Piramida Keyakinan* Jakarta: al-Huda, 2005.
- Yulk, Gary A. *Leadership in Organizations*. Cliffs: Prentice-Hall, 1981.
- Al-Zuhaili, Waḥbah. *al-Tafsīr al-Munīr*. Beirut: Dār al-Fikr, T.t.